

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas, terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu manajemen dan kelas. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Manajemen lebih merujuk pada pengaturan atau pengelolaan, sedangkan kelas merupakan sebuah ruang atau tempat. Artinya, di dalam sebuah kelas tersebut, diharapkan terdapat manajemen yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian manajemen adalah : “penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.”¹

Dicatat oleh Husaini Usman dalam bukunya yang berjudul Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan, bahwa:

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).²

Menurut Eka Prihatin sebagai yang dicatat oleh Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif, bahwa:

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 870.

² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 5-6.

Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management* (bahasa Inggris). Kata *management* tersebut berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahkannya kakinya. Dalam pengertian manajemen tersebut terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).³

Dicatat oleh Nanang Fatah dalam bukunya yang berjudul *Landasan Manajemen Pendidikan*, bahwa:

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.⁴

Dari pendapat para pakar tentang manajemen di atas, maka dapat dipahami manajemen merupakan rangkaian kegiatan berupa proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Manajemen setidaknya terdapat tiga unsur penting, yaitu sekelompok orang, kerjasama antara anggotanya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

Sedangkan pengertian kelas itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “ruang tempat belajar di sekolah.”⁵ Menurut Arikunto sebagaimana dicatat oleh Ali Rohmad dalam buku yang berjudul *Meniti*

³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 49.

⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 1.

⁵ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar*, hal. 652.

Jalan Pendidikan Islam, pengertian kelas adalah “sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.”⁶ Dengan tujuan yang sama dan telah ditetapkan bersama-sama.

Menurut Hadari Nawawi dalam bukunya yang berjudul *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, bahwa :

1. Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses mengajar belajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
2. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar belajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.⁷

Dengan demikian manajemen kelas yang baik akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien, serta mengembangkan tingkah laku peserta didik menjadi lebih positif. Dicatat oleh Mulyadi dalam bukunya yang berjudul *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, bahwa :

...manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku siswa yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.⁸

⁶ Mujamil Qomar, et.al, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 279.

⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hal. 116.

⁸ Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 4.

Menurut Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Islam*, bahwa “manajemen kelas adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru secara sistematis untuk menciptakan dan mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien”.⁹

Dicatat oleh Hadari Nawawi dalam bukunya yang berjudul *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, bahwa :

Sebuah kelas pada dasarnya merupakan suatu unit kerja yang di dalamnya bekerjasama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu pengelolaan kelas memerlukan tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, komunikasi dan kontrol sebagai langkah-langkah kegiatan manajemen administratif.¹⁰

Menurut Raka Joni dkk. sebagaimana yang dicatat oleh Didi Supriadi dan Deni Darmawan dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Pembelajaran*, bahwa :

Manajemen kelas adalah penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif; artinya seorang guru harus menyediakan kondisi baik fisik maupun sosioemosional sehingga siswa merasakan nyaman dan aman. Dalam arti lain; esensi manajemen kelas adalah menyediakan/menciptakan kondisi fisik, sosioemosional, serta melakukan tindakan korektif terhadap tingkah laku menyimpang yang akan merusak kenyamanan dan keamanan belajar mengajar.¹¹

⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eIKAF, 2006), hal. 66.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas.....* hal. 130.

¹¹ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 163.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Ada beberapa rumusan mengenai tujuan manajemen kelas. Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kelas*, bahwa “Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar”.¹² Menurut Mulyadi dalam bukunya yang berjudul *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Menyenangkan bagi Siswa*, bahwa:

Tujuan manajemen kelas adalah: (1) mewujudkan situasi dan kondisi kelas, sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin; (2) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran; (3) menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual mereka dalam kelas; (4) membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.¹³

Menurut Didi Supriadi dan Deni Darmawan dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Pembelajaran*, tujuan manajemen kelas antara lain:

- a. Membantu murid menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan.
- b. Mencegah murid mengalami problem problem akademik dan emosional. Kelas yang dikelola dengan baik tidak hanya akan meningkatkan pembelajaran yang berarti, tetapi juga membantu mencegah berkembangnya problem emosional dan akademik. Kelas yang dikelola dengan baik akan membuat murid sibuk dengan tugas yang menantang.

Selain dua tujuan diatas, pengelolaan kelas memiliki tujuan baik siswa maupun guru:

¹² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas....*, hal. 61.

¹³ Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan.....*, hal. 5

c. Tujuan untuk siswa

Tujuan untuk siswa dimaksudkan:

- 1) Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya, serta sadar untuk mengendalikan dirinya;
- 2) Membantu siswa untuk mengerti akan arah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan melihat atau merasakan teguran guru sebagai suatu peringatan dan kemarahan; dan
- 3) Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar sesuai dengan aktivitas-aktivitas kelas.

d. Tujuan untuk guru

Tujuan untuk guru dimaksudkan:

- 1) Mengembangkan pengertian dan keterampilan dalam memelihara kelancaran penyajian dan langkah-langkah pelajaran secara tepat dan baik;
- 2) Memiliki kesadaran terhadap kebutuhan siswa dan mengembangkan kompetensinya di dalam memberikan pengarahan yang jelas kepada siswa; dan
- 3) Memberi respon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang menimbulkan gangguan-gangguan kecil atau ringan serta memahami dan menguasai seperangkat kemungkinan strategi yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang berlebih-lebihan atau terus-menerus melawan di kelas.¹⁴

Menurut Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul *Manajemen*

Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan aplikasi, bahwa:

Sebagai pengelolaan kelas guru atau wali kelas dituntut mengelola kelas sebagai lingkungan belajar siswa. Juga sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Karena tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang inovatif dalam mengelola kelas.¹⁵

Menurut John W. Santrock sebagaimana yang dicatat oleh

Syaifurahman dan Tri Ujiati dalam bukunya yang berjudul *Manajemen*

¹⁴ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran....*, hal. 165-166.

¹⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 94.

dalam Pembelajaran, bahwa “Manajemen kelas yang efektif mempunyai dua tujuan: (1) membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu siswa yang tidak diorientasikan pada tujuan, dan (2) mencegah murid mengalami problem akademis dan emosional.¹⁶

Menurut Dirjen Dikdasmen sebagaimana yang dicatat oleh Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan aplikasi*, tujuan manajemen kelas adalah:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.¹⁷

Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari adanya manajemen kelas adalah membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga pembelajaran menjadi efektif. Sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan memudahkan siswa menerima materi yang disampaikan dengan baik. Serta mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran dan menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.

¹⁶ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 111.

¹⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep,*, hal. 95

3. Aspek-Aspek Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis. Manajemen kelas memiliki makna penting bagi terciptanya dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal. Dikatakan oleh Hadari Nawawi dalam bukunya yang berjudul *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, aspek-aspek manajemen kelas sebagai berikut:

1. Kegiatan Administratif Manajemen
 - a. Perencanaan Kelas.
 - b. Pengorganisasian Kelas.
 - c. Pengarahan Kelas.
 - d. Koordinasi Kelas.
 - e. Komunikasi Kelas.
 - f. Kontrol Kelas.
2. Kegiatan Operatif Manajemen Kelas
 - a. Tata Usaha Kelas.
 - b. Kegiatan perbekalan kelas.
 - c. Kegiatan keuangan kelas.
 - d. Kegiatan Pembinaan Personal/Kepegawaian di kelas.
 - e. Humas (Hubungan Masyarakat) di lingkungan kelas.¹⁸

Berdasarkan paparan di atas, dapat dijelaskan aspek-aspek manajemen kelas sebagai berikut:

a. Kegiatan Administratif Manajemen

Kegiatan administrasi pendidikan tidak terlepas dari proses manajemen. Berkaitan dengan hal ini Hadari Nawawi dalam bukunya yang berjudul *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, menyatakan bahwa, “Sebuah kelas pada

¹⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas....*, hal. 130-138.

dasarnya merupakan suatu unit kerja yang didalamnya bekerjasama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan”.¹⁹

Dengan demikian, dalam suatu kelas harus ada upaya untuk menciptakan kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif siswa dalam mengelola suatu kelas, Wali/Guru Kelas memerlukan tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, komunikasi, dan kontrol kelas sebagai langkah-langkah kegiatan manajemen administratif.

1. Perencanaan Kelas

Ada beberapa pendapat mengenai perencanaan dalam manajemen kelas. Dicatat oleh Suparlan dalam bukunya yang berjudul Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dari Teori Sampai Dengan Praktik bahwa, “Perencanaan dikenal sebagai *“the best function”* atau fungsi dasar manajemen, karena fungsi ini merupakan dasar bagi pelaksanaan fungsi-fungsi yang lain. Perencanaan merupakan bagian awal yang terpenting”.²⁰

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pengembangan Kurikulum, bahwa:

Perencanaan merupakan rangkaian tindakan untuk ke depan. Perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan adalah tugas utama manajemen. Perencanaan harus disusun sebelum pelaksanaan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 130.

²⁰ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dari Teori Sampai Dengan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 42-43.

fungsi-fungsi manajemen lainnya sebab menentukan kerangka untuk melaksanakan fungsi-fungsi lainnya itu.²¹

Menurut Hadari Nawawi dalam buku yang berjudul *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, bahwa:

Kurikulum sebagai program umum harus diterjemahkan menjadi program-program yang kongkrit dengan mengaitkannya menurut waktu yang tersedia, yang dapat berbentuk program tahunan, program semester/catur wulan, program bulanan, program mingguan dan bahkan mungkin pula berupa program harian.²²

Dari pendapat para pakar di atas, maka dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan kegiatan awal atau dasar yang dilakukan dan program umum yang harus diterjemahkan menjadi program yang kongkrit dapat berbentuk program tahunan, program semester/catur wulan, program bulanan, program mingguan dan bahkan mungkin pula berupa program harian. Program yang disusun secara rapi dapat memberikan gambaran lengkap mengenai aktivitas kelas.

2. Pengorganisasian Kelas

Ada beberapa rumusan mengenai pengorganisasian kelas.

Dicatat oleh Nanang Fatah dalam bukunya yang berjudul *Landasan Manajemen Pendidikan*, bahwa:

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang

²¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 135.

²² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, hal. 130.

dibagi ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.²³

Menurut Fathul Mujib dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Lembaga Pendidikan* bahwa, "...pengorganisasian pada dasarnya adalah proses pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh organisasi berdasarkan suatu desain organisasi".²⁴

Menurut Ali Imron dalam bukunya yang berjudul *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*, bahwa:

...hampir setiap proses atau fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli, senantiasa menempatkan pengorganisasian sebagai bagian yang terpisahkan dari keseluruhan proses manajemen. Ia banyak ditempatkan sesudah *planning* atau perencanaan, karena perencanaan yang telah dilakukan, mulai dilaksanakan atau mengalami operasionalisasi sejalan aktivitas pengorganisasian dilakukan.²⁵

Fungsi pengorganisasian dalam manajemen kelas ini harus memperhatikan kedudukan seseorang berdasarkan tingkat kemampuannya pada tempat yang tepat agar mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hadari Nawawi dalam buku yang berjudul *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, bahwa:

Aspek yang terpenting dalam pengorganisasian ini adalah usaha menempatkan personel yang tepat pada tempat yang

²³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*.....hal. 2.

²⁴ Fathul Mujib, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal. 12.

²⁵ Ali Imron, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 89.

tepat, dengan memperhatikan kemampuannya, tingkat pendidikannya, masa kerja dan pengalamannya dan lain-lain. Kemudian melengkapinya dengan alat-alat yang memungkinkan personel tersebut melaksanakan tugas-tugasnya.²⁶

Dengan demikian, semua personel yang terkait, antara guru dengan semua siswa harus saling bekerja sama secara sinergi untuk meningkatkan pembelajaran yang optimal di kelas sesuai tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

3. Pengarahan Kelas

Setelah program dan organisasi disusun, selanjutnya kegiatan dilaksanakan. Menurut Ali Rohmad dalam buku yang berjudul *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, bahwa:

Pelaksanaan kegiatan kelas harus diusahakan tidak menyimpang dari rencana kegiatan yang telah disusun. Untuk itu, guru dan wali kelas harus memberi instruksi, petunjuk, dan bimbingan sebagai pengarahan agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menyimpang dari perencanaan. Pengarahan ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan kepala sekolah selaku pucuk pimpinan dan penanggung jawab, juga kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait, demi mewujudkan proses belajar di kelas yang efektif lagi efisien.²⁷

Dicatat oleh Hadari Nawawi dalam buku yang berjudul *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* bahwa, “Bagi seorang Wali/Guru Kelas di samping kemampuan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya,

²⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*..., hal. 131.

²⁷ Mujamil Qomar, et.al, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*,.....hal. 286-287.

diperlukan pula kemampuan mengevaluasi proses kegiatan yang berlangsung”.²⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarahan di kelas oleh guru dan wali kelas adalah sangat penting untuk dilakukan guna mendorong kemajuan dan minat belajar peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru dan wali kelas supaya dapat belajar dengan baik lagi berkesinambungan.

4. Koordinasi Kelas

Ada beberapa rumusan mengenai koordinasi kelas. Dicatat oleh Husaini Usman dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, bahwa:

...koordinasi ialah proses mengintegrasikan (memadukan), menyinkronisasikan, dan menyederhanakan pelaksanaan tugas yang terpisah-pisah secara terus-menerus untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tanpa adanya koordinasi, individu-individu dan bagian-bagian tidak akan dapat melihat peran mereka dalam suatu organisasi.²⁹

Menurut Hadari Nawawi dalam buku yang berjudul *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* bahwa, “koordinasi pada dasarnya berarti kegiatan membawa personal, material, semua fasilitas, teknik-teknik dan tujuan ke dalam suatu hubungan kerja yang harmonis dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan”.³⁰

²⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*..., hal. 132.

²⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset*..., hal. 408.

³⁰ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*..., hal. 132.

Menurut Ali Rohmad dalam buku yang berjudul *Meniti Jalan Pendidikan Islam* bahwa, “koordinasi kelas bisa diwujudkan dengan menciptakan kerja sama yang disadari saling pengertian akan tugas dan peranan masing-masing, sehingga mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan pekerjaan menjadi produktif”.³¹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan koordinasi kelas merupakan usaha yang dilakukan wali/guru kelas untuk menciptakan hubungan kerja yang harmonis sehingga pekerjaan menjadi produktif, baik untuk kepentingan peserta didik maupun kepentingan kelas/sekolah. Dengan kata lain tidak terdapat tumpang tindih berupa satu tugas yang dilaksanakan oleh beberapa orang atau sebaliknya ada tugas yang tidak dikerjakan sehingga jelas siapa yang harus bertanggung jawab atas pelaksanaannya.

5. Komunikasi kelas

Kegiatan-kegiatan kelas mulai dari perencanaan sampai pada kegiatan kontrol atau pengawasan yang termasuk dalam segala aspek dari kegiatan belajar mengajar diperlukan hubungan manusiawi yang harmonis, salah satunya dengan menjalin komunikasi dengan baik. Menurut Husaini Usman dalam bukunya

³¹ Mujamil Qomar, et.al, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*,.....hal. 287.

yang berjudul *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*,
bahwa:

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam berorganisasi. Hasil penelitian pakar komunikasi menyimpulkan bahwa sekitar 75%-90% waktu kerja digunakan pimpinan atau manajer untuk berkomunikasi. Jika dua orang atau lebih bekerja sama maka perlu adanya komunikasi antar mereka. Makin baik komunikasi mereka, makin baik pula kemungkinan kerja sama mereka. Komunikasi yang efektif menuntut rasa saling menghormati, percaya, terbuka, dan tanggung jawab.³²

Dicatat oleh Hadari Nawawi dalam buku yang berjudul *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, bahwa:

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kelas sejak perencanaan sampai pada kegiatan kontrol dalam segala aspeknya termasuk kegiatan belajar mengajar, diperlukan hubungan manusiawi yang harmonis. Hubungan manusiawi harus didasari oleh saling pengertian dan diwujudkan dalam bentuk tenggang rasa berupa kesediaan saling tolong menolong dalam melaksanakan tugas-tugas kelas. Dalam bentuk kongkritnya komunikasi disalurkan berupa kesediaan menyampaikan keterangan- keterangan dan penjelasan-penjelasan yang diperlukan oleh pihak lain sebagai anggota kelas untuk mewujudkan program kelas.³³

Menurut Ali Rohmad dalam buku yang berjudul *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, bahwa:

Komunikasi harus selalu terjalin antara guru dan wali kelas dengan siswa di dalam kelas, agar tercipta situasi kelas yang dinamis. Komunikasi antar personal di kelas dapat berlangsung secara formal dalam acara rapat, musyawarah, diskusi; dan dapat berlangsung secara informal melalui kontak pribadi dalam setiap kesempatan di dalam dan di luar sekolah.³⁴

³² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset....*, hal. 388.

³³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas....*, hal. 133.

³⁴ Mujamil Qomar, et.al, *Meniti Jalan Pendidikan Islam,.....*hal. 287.

Komunikasi juga memberikan kebebasan peserta didik dalam mengungkapkan semua pikiran dan perasaannya atau bisa disebut juga dengan *sharing* kepada guru/wali kelas. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Mulyadi dalam bukunya yang berjudul *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Menyenangkan bagi Siswa*, bahwa:

Dalam proses komunikasi yang efektif tugas guru berarah ganda yaitu membuka saluran komunikasi yang memungkinkan semua siswa secara bebas mengemukakan pikiran dan perasaannya, serta menerima pikiran dan perasaan yang mereka komunikasikan kepada guru. Sebagai tambahan guru perlu juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan khusus berkomunikasi; seperti membuat *paraphrase* dan mengemukakan balikan (umpan balik).³⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangat menentukan keberhasilan sebuah program kelas. Dengan komunikasi yang terjalin dengan baik, suasana kelas akan nyaman dan situasi kelas menjadi dinamis untuk proses belajar mengajar. Hubungan komunikasi antar personal berlangsung secara formal dan informal baik di dalam kelas maupun diluar kelas/sekolah. Dan realisasi kegiatan komunikasi ini tidak boleh terbatas dalam arti usaha mendapatkan informasi dari kepala sekolah, tidak terbatas dilakukan oleh guru dan wali kelas; melainkan juga seluruh guru dan siswa yang membutuhkan informasi.

³⁵ Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana....*, hal. 61-62.

6. Kontrol kelas

Selama dan sesudah kegiatan kelas berdasarkan program dilaksanakan, diperlukan kegiatan kontrol atau pengawasan dari guru dan wali kelas. Dicatat oleh Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* bahwa, “pengawasan ialah suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai”.³⁶

Menurut Hadari Nawawi dalam buku yang berjudul *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, bahwa:

Dalam bentuk kongkrit kontrol dilakukan terhadap realisasi jadwal pelajaran, disiplin guru dan disiplin murid, pelaksanaan tugas murid, partisipasi setiap personel dalam program kelas dan lain-lain. Melalui kontrol tersebut dapat diperoleh data tentang keberhasilan dan ketidak berhasilan setiap kegiatan tersebut di atas. Pada giliran berikutnya harus diteliti pula sebab-sebab bilamana ditemui kegagalan-kegagalan, untuk dipergunakan sebagai bahan dalam tindakan-tindakan perbaikan.³⁷

Menurut Soetopo sebagaimana yang dicatat Ali Rohmad dalam buku yang berjudul *Meniti Jalan Pendidikan Islam* bahwa, “pengontrolan merupakan aktifitas yang mengusahakan agar

³⁶ Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 144.

³⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas....*, hal. 134.

pekerjaan dapat terlaksana sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditentukan”.³⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kontrol kelas atau pengawasan sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Hal itu dikarenakan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program kelas berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan dan apakah program yang disusun mengalami kegagalan. Jika ditemukan kegagalan, maka akan dilakukan perbaikan untuk mencapai suatu tujuan bersama yang telah ditetapkan. Dengan adanya kontrol kelas atau pengawasan yang tepat, maka kelas menjadi kondusif.

4. Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Seorang guru atau wali kelas harus mampu menetapkan pilihan yang tepat dalam melakukan pendekatan untuk mewujudkan manajemen kelas yang efektif dan efisien. Dicitat oleh Hadari Nawawi dalam buku yang berjudul Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan, pendekatan dalam manajemen kelas antara lain:

- a. Pendekatan berdasarkan tingkah laku (*Behavior-Modification Approach*)
 1. Semua tingkah laku yang baik dari yang kurang baik merupakan hasil belajar.
 2. Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*).
- b. Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial (*Socio-emotional Climate Approach*)

³⁸Mujamil Qomar, et.al, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*,hal. 288.

1. Iklim sosial dan emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar yang efektif.
 2. Iklim sosial dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang didasari dengan hubungan manusiawi yang efektif.
- c. Pendekatan berdasarkan proses kelompok (*Group-Process Approach*)
1. Pengalaman belajar di sekolah bagi murid berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
 2. Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif.
- d. Pendekatan Electis (*Alectic Approach*)
- Pendekatan ini menekankan pada potensialitas, kreativitas dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut di atas berdasarkan situasi yang dihadapinya.³⁹

Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, ada sembilan pendekatan yang terdapat dalam manajemen kelas meliputi:

- a. Pendekatan kekuasaan
- b. Pendekatan ancaman
- c. Pendekatan kebebasan
- d. Pendekatan resep
- e. Pendekatan pengajaran
- f. Pendekatan perubahan tingkah laku
- g. Pendekatan sosio-emosional
- h. Pendekatan kerja kelompok
- i. Pendekatan elektis atau pluralistik⁴⁰

Berdasarkan beberapa paparan di atas mengenai pendekatan yang digunakan dalam manajemen kelas, dapat dipahami bahwa guru harus menguasai pendekatan-pendekatan dalam manajemen kelas. Selain itu guru dapat memilih pendekatan yang tepat dan menerapkannya sesuai

³⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*..., hal. 140-141.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*..., hal. 106-123.

dengan masalah manajemen kelas yang sedang dihadapinya. Guru juga bisa mengendalikan perilaku peserta didik dengan pendekatan yang sesuai. Sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, efektif serta lebih kondusif.

5. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Masalah dalam manajemen kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan itu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar mengajar*, menyatakan bahwa:

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas yaitu faktor intern dan ekstern peserta didik. Faktor intern berhubungan dengan emosi, pikiran dan perilaku peserta didik. Sedangkan faktor ekstern terkait dengan masalah lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik di kelas, dan sebagainya.⁴¹

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam manajemen kelas, prinsip-prinsip manajemen kelas dapat dipergunakan. Maka penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip manajemen kelas. Dicitat oleh Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas yang efektif, antara lain:

a. Hangat dan antusias

Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta didik.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 184.

b. Tantangan

Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya.

c. Bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan.

d. Keluwesan

Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar-mengajar yang kondusif dan efektif.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal yang negatif.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan penerapan prinsip yang baik maka akan tercipta hubungan yang harmonis antar guru dan peserta didik yang pada gilirannya dapat menumbuhkan semangat belajar para peserta didik di sekolah dan kelas pada khususnya. Dan untuk menarik dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran. Serta menanamkan perilaku yang positif pada peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas....*, hal. 73-85.

6. Sasaran Manajemen Kelas

Ada beberapa rumusan mengenai sasaran manajemen kelas. Dicatat oleh Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, sasaran manajemen kelas dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam, antara lain:

a. Pengelolaan ruang kelas

Pengelolaan ruang kelas berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat peserta didik berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan oleh guru dengan harapan kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan ruang kelas ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk peserta didik, alat-alat peraga pembelajaran, dan lain-lain.

b. Pengelolaan peserta didik

Pengelolaan peserta didik ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi peserta didik untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar di kelas.⁴³

Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memang memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan belajar. Menurut Kelvin Seifert dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu dan Psikologi Pendidikan para Pendidik* bahwa, “temperatur ruang kelas yang terlalu dingin dan ventilasi yang kacau misalnya, hal itu betul-betul terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan para peserta didik dalam berkonsentrasi terhadap materi-materi belajar, walaupun hal itu sering kali luput dari perhatian guru”.⁴⁴

⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas....*, hal. 59-60.

⁴⁴ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan para Pendidik*, Terj. Yusuf Anas (Yogyakarta: IRCiSoD, 2009), hal. 225.

Sasaran manajemen kelas dalam pengelolaan peserta didik memang perlu diperhatikan karena setiap hari bahkan waktu tingkah laku peserta didik dapat berubah. Hal ini sesuai yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, bahwa:

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu perilaku dan perbuatan peserta didik berubah-ubah. Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besoknya belum tentu peserta didik belajar dengan baik dan tenang lagi. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya di masa mendatang bisa jadi persaingan tersebut menjadi kurang sehat. Itulah sebabnya, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional peserta didik.⁴⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa manajemen yang baik akan mengenai sasaran yang tepat. Jika sasaran manajemen diperhatikan dengan baik, maka akan tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dan kelas akan terasa nyaman dengan suasana dan situasi yang kondusif. Sehingga peserta didik lebih semangat untuk belajar dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

7. Masalah-Masalah dalam Manajemen Kelas

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas bervariasi. Suatu kevariasian yang melahirkan perilaku yang bermacam-macam pula masalah yang akan ditimbulkannya. Menurut Made Pidarta sebagaimana yang dicatat oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis*

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal. 172.

Psikologis, masalah-masalah manajemen kelas yang berhubungan dengan perilaku peserta didik adalah:

- a. Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya rebut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya rebut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
- d. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
- e. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya
- f. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.⁴⁶

Dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, masalah-masalah dalam manajemen kelas meliputi:

- a. Masalah Individu
Kategori masalah individu dalam pengelolaan siswa menurut Drekurs dan Cassel didasarkan pada asumsi bahwa tingkah laku manusia itu mempunyai maksud dan tujuan. Setiap individu mempunyai kebutuhan pokok untuk menjadi dan merasa berguna. Jika individu ini merasa putus asa dalam mengembangkan rasa memiliki harga diri melalui nilai yang dapat diterima secara sosial, ia akan berkelakuan buruk.
- b. Masalah Kelompok
Kurang kesatuan, ditandai dengan konflik-konflik antara individu dan sub kelompok. Misalnya, konflik antara jenis kelamin dan atau ras dengan murid dari jenis kelamin atau ras yang lain. Suasana kelas seperti ini ditandai dengan konflik, permusuhan, ketegangan. Murid merasa tidak puas dengan kelompok dan ber-pendapat kelompok tidak menarik. Akhirnya murid tidak saling mendukung.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 173.

⁴⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 115-117.

Masalah-masalah dalam manajemen kelas sangat lazim terjadi. Hal itu terjadi karena pola pikir peserta didik yang ingin dirinya selalu menonjol diantara peserta didik yang lain. Dalam hal itu guru/wali kelas harus mampu mengatasi kesenjangan tersebut. Dibutuhkan kesabaran dalam mengajarkan kebaikan kepada peserta didik. Selain itu, mampu membuat kelas menjadi sebuah kelas yang nyaman untuk belajar semua peserta didik.

8. Kunci Keberhasilan Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan tanggung jawab bersama antara guru, wali kelas dan peserta didik. Kerjasama yang baik antar tiga elemen ini dapat menghasilkan manajemen kelas yang baik dan kondusif bagi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Menurut Ali Rohmad dalam buku yang berjudul *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, juga ada dua kunci keberhasilan manajemen kelas, yaitu melalui:

a. Prosedur preventif

Prosedur preventif merupakan inisiatif guru dan wali kelas untuk menciptakan kondisi yang baru dari interaksi biasa menjadi interaksi edukatif, dengan senantiasa membangkitkan motivasi belajar siswa.

b. Prosedur kuratif

Prosedur kuratif merupakan inisiatif guru dan wali kelas untuk mengatasi bentuk perbuatan siswa yang dipandang bisa berpengaruh negatif terhadap proses belajar mengajar dengan jalan memberhentikan perbuatannya itu sekaligus membimbingnya agar memiliki perbuatan pendukung proses belajar mengajar.⁴⁸

⁴⁸ Mujamil Qomar, et.al, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*,.....hal. 293-294.

Menurut Salman Rusydie dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh peserta didik sebagai indikator keberhasilan manajemen kelas:

Pertama, sebuah manajemen kelas dapat dikatakan berhasil jika sesudah itu setiap peserta didik mampu untuk terus belajar dan bekerja. Peserta didik tidak mudah menyerah dan pasif di saat mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakannya. Setidaknya, peserta didik masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba walaupun mereka menghadapi hambatan dan masalah yang sangat sulit. Kedua, sebuah manajemen kelas juga dapat dikatakan berhasil jika setiap peserta didik mampu untuk terus-menerus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma. Artinya, setiap peserta didik akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan menjadikan peserta didik mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif dan seefisien mungkin.⁴⁹

Berdasarkan paparan data di atas mengenai kunci keberhasilan dalam manajemen kelas, dapat dipahami bahwa kompetensi guru dan wali kelas selaku pemegang kunci adalah menjadi penentu utama keberhasilan inovasi pengelolaan kelas sebagai pemacu kedinamisan pembelajaran. Sehingga pembelajaran akan menjadi lebih optimal.

B. Manajemen Kelas dalam Perspektif Islam

Ada beberapa penjelasan mengenai manajemen. Menurut Prim Masrokan Mutohar dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* bahwa, “Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *to*

⁴⁹ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 32.

manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.”⁵⁰

Masih Menurut Prim Masrokan Mutohar dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* bahwa, “Dalam Islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur).”⁵¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah yang terdapat pada QS.

Surah al-Sajdah ayat 5, yaitu:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ □ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ □ مِمَّا تَعُدُّونَ

◦

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.⁵²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. adalah Pengatur alam (*manager*) . Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt. dalam mengelola alam semesta. Akan tetapi, Allah telah menciptakan manusia dan telah menjadikannya sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Maka manusia diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya beserta isinya ini.

⁵⁰ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 34.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sari Agung, 2005), hal. 815.

Menurut Prim Masrokan Mutohar dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, bahwa:

Ajaran Islam memerintahkan kepada umatnya untuk dapat mengerjakan segala aktivitas yang baik harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur sesuai dengan proses yang diperintahkan. Setiap kegiatan tidak boleh dilakukan secara tidak benar, tidak sungguh-sungguh atau tidak serius, tidak disiplin, baik dalam mengatur kehidupan rumah tangga, organisasi, lembaga pendidikan sampai dengan urusan terbesar sebagaimana mengatur sebuah negara. Setiap aktivitas yang ada dalam kehidupan ini diperlukan pengaturan yang baik, tepat, dan terarah sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan terselesaikan secara efektif dan efisien.⁵³

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa manusia diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Seperti halnya dengan manajemen kelas guru dituntut untuk memanaj kelas dengan baik, agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Dan dalam ajaran agama Islam, segala aktivitas harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur sesuai dengan prosesnya. Serta kegiatan tidak boleh dilakukan secara tidak benar, harus serius dan disiplin.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqh

1. Pembelajaran Fiqh

Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum dan Pengajaran* bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa

⁵³ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi.....*, hal. 35.

dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.”⁵⁴

Dicatat oleh WJS Purwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa, pembelajaran memiliki arti : “proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.”⁵⁵

Dengan kata lain pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasai serta trampil melaksanakan pembelajaran. Kemampuan mengajar serta kompetensi keilmuan seorang guru sangatlah mendukung dalam menjalankan tugas, terutama dalam mencapai tujuan pendidikan secara luas.

Ada beberapa penjelasan mengenai *fiqh*. Menurut Alaidin Koto dalam bukunya yang berjudul Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih bahwa, “kata *fiqh* secara bahasa berasal dari *faqaha* yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut istilah *syar’i* ilmu *fiqih* ialah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar’i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-qur’an dan hadits)”.⁵⁶

Hukum *syar’i* yang dimaksud dalam definisi di atas adalah segala perbuatan yang diberi hukumnya itu sendiri dan di ambil dari syariat yang

⁵⁴ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hal. 102.

⁵⁵ WJS Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 14.

⁵⁶ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2011), hal. 2.

dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adapun yang dimaksud kata amali di atas adalah perbuatan Amaliah orang mukallaf dan tidak termasuk keyakinan dari mukallaf itu. Sedangkan dalil-dalil terperinci maksudnya adalah dalil-dalil yang terdapat dan terpapar dalam nash di mana satu per satunya menunjuk pada satu hukum tertentu.

Dicatat Zen Amirudin dalam bukunya yang berjudul *Ushul Fiqh* bahwa, “menurut bahasa arti kata fiqih (الفقه) berarti , الفهم paham atau pemahaman, yakni pemahaman yang mendalam/jelimet perihal syariat Islam.⁵⁷ Menurut Zainudin Ali dalam bukunya yang berjudul *Hukum Islam: Pengantar Hukum Islam di Indonesia* bahwa, “kata *fiqh* (fikih dalam bahasa Indonesia) secara etimologi artinya paham, pengertian, dan pengetahuan.⁵⁸ Begitu juga dicatat oleh Teungku Muhammad Hasbi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Fiqh* bahwa, “fiqh, menurut bahasa bermakna : tahu dan paham.⁵⁹

Semua kata “fa qa ha” yang terdapat dalam Al-Qur’an mengandung arti dalam firman Allah dalam QS. Al-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْ أَنفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۙ ١٢٢

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa

⁵⁷ Zen Amirudin, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: elKAF, 2006), hal. 2.

⁵⁸ Zainudin Ali, *Hukum Islam Pengantar Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 4.

⁵⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999), hal. 15.

orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁶⁰

Dicatat oleh Saifudin Zuhri dalam bukunya yang berjudul *Ushul Fiqh* bahwa, “Fiqh menurut bahasa artinya pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang sesuatu biasanya tentang ilmu agama (Islam) karena kemuliaannya.”⁶¹

Menurut Mohammad Daud Ali dalam bukunya yang berjudul *Hukum Islam* bahwa, “ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Alquran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat di dalam Alquran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam Sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadis”.⁶²

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Fiqh artinya memahami. Memahami mengenai ajaran-ajaran atau hukum-hukum yang ada dalam agama Islam. Fiqh juga mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan umat, sehingga segala persoalan atau fenomena lebih sering ditinjau dari sudut pandang Fiqh.

Dengan demikian pembelajaran Fiqh adalah proses interaksi atau penyampaian informasi yang dilakukan guru dengan siswa atau juga dengan sekelompok siswa mengenai hukum syar’i, yaitu kalamullah yang

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya....*, hal. 378-379.

⁶¹ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 9.

⁶² Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 48.

berkaitan dengan perbuatan manusia, baik dalam bentuk perintah untuk berbuat, larangan ataupun pilihan.

2. Obyek Fiqh

Ada beberapa penjelasan mengenai obyek Fiqh. Menurut Teungku Muhammad Hasbi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Fiqh, mengenai obyek Fiqh bahwa:

Walaupun hukum syara' mengenai perbuatan manusia, seperti: wajib, haram, sunat, makruh, mubah, shah, batal, ada' atau lainnya, namun dalam kenyataannya tersusun dari dua bagian: *pertama, hukum-hukum syara' amaliyah* dan *kedua, dalil-dalil tafshiliyah* (yang jelas) mengenai hukum itu. Hukum Fiqh diambil dari wahyu baik yang ditilawatkan (Al-Qur-an) maupun wahyu yang tidak ditilawatkan (Sunnatur Rasul).⁶³

Menurut Ali Sunarso dalam bukunya yang berjudul Islam Praparadigma, bahwa:

Objek bahasa ilmu Fiqh adalah setiap perbuatan mukallaf (orang dewasa yang wajib melakukan hukum agama), yang terhadap perbuatannya itu ditentukan hukum apa yang harus dikenakan. Mulai dari tindakan hukum seorang mukallaf tersebut wajib, sunnah, boleh atau mubah, makruh dan haram, yang semuanya ini dinamakan hukum taklifi dan juga bisa dengan sah, batal, dan fasid atau rusak dikenal dengan hukum wadh'i.⁶⁴

Menurut Abdul Wahhab Khallaf dalam bukunya yang berjudul Ilmu Ushul Fikih Kaidah Hukum Islam, bahwa :

Obyek pembahasan ilmu fikih adalah perbuatan orang mukallaf ditinjau dari ketepatannya terhadap hukum syara'. Maka seorang ahli fikih membahas masalah jual beli, sewa menyewa, gadai, perwakilan, shalat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan, pencurian,

⁶³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu.....*, hal. 17.

⁶⁴ Ali Sunarso, *Islam Praparadigma*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hal. 132-133.

ikrar, wakaf yang kesemuanya dilakukan oleh mukallaf, demi mengetahui hukum syara' atas perbuatan-perbuatan tersebut.⁶⁵

Dicatat oleh Mardani dalam bukunya yang berjudul Ushul Fiqh

bahwa, “objek kajian fiqh adalah hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia beserta dalil-dalilnya yang terinci. Fiqh membahas dalil-dalil tersebut untuk memantapkan hukum-hukum cabang yang berhubungan dengan perbuatan manusia”.⁶⁶

Menurut T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Fiqih bahwa’ “Fiqh diambil/digali dengan jalan ijtihad. Untuk mengetahuinya diperlukan perhatian dan ketentuann yang mendalam, (ta’ammul).”⁶⁷

3. Sumber-Sumber Hukum Fiqh

Ada dua sumber hukum fiqh. Menurut Teungku Muhammad Hasbi

Ash Shiddiedy, fiqh bersumber kepada:

Pertama : *Kitabullah* (Al Qur’anulkarim)

Kedua : *Sunnatur Rasul* (Al Hadits)

Dan ditetapkan pula dengan jalan:

Pertama : *Al Ijma’*, dan

Kedua : *Ar Ra’yu = Al Ijtihad* (Al Qiyas dan al Istidlal yang dinamai oleh Ghazzali : Dalil akal).⁶⁸

Sumber fiqh tersebut juga diterangkan dalam QS. An-Nisa’ ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ □

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ □ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

⁶⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih Kaidah Hukum Islam*, (Kuwait: Darul Qalam, 2003), hal. 2-3.

⁶⁶ Mardani, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Perada, 2013), hal. 7.

⁶⁷ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 33.

⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997), hal. 23.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁶⁹

4. Ruang Lingkup Fiqh

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, telah merumuskan ruang lingkup mata pelajaran Fiqh yaitu :

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syariat dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *wakalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan *kafalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang *jinayah*, *hudud* dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siyasah syar'iyah*; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar *istinbat* dalam fikih Islam, kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.⁷⁰

Menurut R. Abdul Djamali dalam bukunya yang berjudul Hukum Islam, ruang lingkup ilmu Fiqh meliputi berbagai bidang di dalam hukum-hukum syara', antara lain:

- a. Ruang lingkup Ibadat, ialah cara-cara menjalankan tata cara peribadatan kepada Allah SWT.
- b. Ruang lingkup Mu'amalat, ialah tata tertib hukum dan peraturan hubungan antar manusia sesamanya.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hal. 158

⁷⁰ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 2014, dalam file pdf, hal. 53-54.

- c. Ruang lingkup Munakahat, ialah hukum-hukum kekeluargaan dalam hukum nikah dan akibat-akibat hukumnya.
- d. Ruang lingkup Jinayat, ialah tindak pelanggaran atau penyimpangan dari aturan hukum Islam sebagai tindak pidana kejahatan yang dapat menimbulkan bahaya bagi pribadi, keluarga, masyarakat, dan Negara.⁷¹

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Manajemen kelas dalam mata pelajaran Fiqh merupakan topik yang masih jarang digunakan, penulis belum menemukan topik yang sama persis dengan topik yang penulis ambil. Akan tetapi penulis menemukan beberapa karya yang masih berkaitan dengan topik yang penulis ambil. Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan berselancar di website dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini untuk dijadikan sebagai rujukan.

1. Rudi Herwanto, dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang” menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:
 - a. Implementasi manajemen kelas dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam di MTs Negeri Turen adalah: (1) perencanaan yang terdiri dari menyusun perangkat pembelajaran/instrumen-instrumen (prota, promes, kalender pendidikan, silabus dan RPP). (2) pelaksanaan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar: (a) memotivasi siswa agar konsentrasi pada pelajaran; (b) mengkondisikan siswa untuk siap belajar dikelas; (c) pemberian stimulus agar aktif di

⁷¹ R. Abdul Djamali, *Hukum Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1997), hal. 10.

- kelas; (d) ruang kelas cukup memadai; (e) pengaturan tempat duduk dirolling dan dibuat bervariasi; (f) Metode Pembelajaran menggunakan metode yang tepat dan bervariasi; (g) Media Pembelajaran menggunakan media yang sesuai dengan materi yang disajikan, memanfaatkan lingkungan, buku guru, Lembar Kerja Siswa (LKS), LCD proyektor; (h) Pola interaksi: interaksi edukatif dan komunikatif.
- b. Faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen kelas adalah kurangnya kesadaran siswa dalam memotivasi dirinya untuk belajar, adanya kegiatan yang mengorbankan jam pelajaran, jam pelajaran terakhir, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, adanya beberapa siswa yang kurang aktif dan adanya siswa yang keluar masuk dengan alasan ke kamar kecil. Sedangkan faktor pendukung adalah tersedianya fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap seperti LCD dikelas, perpustakaan yang memadai, masjid, dukungan dari orang tua, terjalinnya koordinasi yang baik antara guru-guru PAI, dan dukungan dari pihak sekolah.
 - c. Strategi-strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan proses pembelajaran adalah cara belajar berkonsentrasi, mengikutsertakan siswa dalam proses KBM, mengkondisikan siswa untuk siap belajar dikelas, merangsang siswa agar aktif bertanya dikelas, menerapkan metode yang tepat dan bervariasi, pemberian contoh yang baik kepada siswa dan disiplin kelas dan melakukan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran.⁷²

2. Ade Idham Prayogi, dalam penelitian yang berjudul “ Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di MTs Al Huda Bandung” menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:

- a. Prosedur Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar PAI di MTs Al Huda Bandung

Peran guru sebagai pengajar mewajibkan guru menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis program pengajaran. Guru harus memiliki, memahami dan terampil dalam menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam manajerial kelas, meskipun tidak semua pendekatan yang dipahami dan dimilikinya dipergunakan bersamaan atau sekaligus. Dalam hal ini, guru dituntut

⁷² Rudi Herwanto, “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di MTs N Turen Malang”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hal. 112-113.

untuk terampil memilih atau bahkan memadukan pendekatan yang dianggap meyakinkan untuk menangani kasus manajemen kelas yang tepat dengan masalah yang dihadapinya.

Guru mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan manajemen kelas maupun manajemen pembelajaran. Penciptaan sistem lingkungan yang merangsang anak untuk belajar sangat diperlukan karena hanya dengan situasi belajar seperti itulah tujuan akan tercapai.

- b. Manajemen kelas yang baik merupakan hasil sadar atas peranan guru untuk mengintegrasikan manajemen interaksi (belajar mengajar) dengan perencanaan interaksi pengajaran. Perpaduan ini seringkali menghasilkan persoalan dalam masalah disiplin. Interaksi belajar mengajar dan manajemen hakikatnya tidak terpisah, tetapi lebih merupakan dua komponen utama yang harus dibangun satu dengan lainnya jika menginginkan tercapainya kelas yang harmonis.

Ketrampilan guru yang efektif akan mengawasi perilaku murid dengan waktu yang baik, dengan memberikan pertanyaan yang baik, atau jenis pengalaman pembelajaran. Pengawasan itu justru bisa efektif sebagai tindakan manajemen kelas secara langsung. Meskipun pengajaran dan manajemen dilakukan berbeda, keduanya saling melengkapi dan berinteraksi dalam cara-cara yang produktif. Guru menyusun perencanaan pengajaran. Selanjutnya memimpin dalam proses pengajaran, memotivasi dalam belajar, dan selanjutnya mengawasi atau mengevaluasi hasil belajar. Semua itu adalah tindakan manajemen kelas yang dipadukan untuk mencapai efektivitas pembelajaran.⁷³

3. Husnul Khotimah, dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI Siswa (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Batu)” menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:

- a. Manajemen kelas yang diterapkan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di SMK N 1 Batu, meliputi: perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pengkomunikasian pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan media, disiplin kelas, konflik kelas, evaluasi pembelajaran, penataan ruangan.
- b. Faktor-faktor yang menghambat manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di SMK N 1 Batu adalah: kurangnya

⁷³ Ade Idham Prayogi, “Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di MTs Al Huda Bandung”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, 2011, hal. 124-125

kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam melakukan efektifitas pembelajaran PAI, kurangnya fasilitas dan media pembelajaran PAI yang ada di SMK N 1 Batu, keadaan ekonomi orang tua yang kurang cukup, lingkungan siswa yang keras serta keadaan keluarga yang *broken home*.

- c. Usaha-usaha yang dilakukan dalam manajemen kelas terkait dengan pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Batu, adalah: mempersiapkan tugas administratif, memberi motivasi kepada siswa, membuat modul sesuai dengan materi, mengatasi setiap permasalahan siswa, memilih metode, membentuk kelompok diskusi, meningkatkan kedisiplinann siswa.⁷⁴

Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut menurut penulis memiliki bidang dan sasaran penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah aspek-aspek dalam manajemen kelas. Dalam manajemen kelas terdapat beberapa aspek meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sekalipun memiliki kesamaan tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda dari penelitian yang telah lebih dulu hadir. Kalau beberapa hasil penelitian terdahulu itu terbatas mengungkapkan aspek-aspek manajemen kelas beserta faktor penghambatnya maka dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap secara mendalam mengenai manajemen kelas latar belakang perlunya manajemen kelas dalam mata pelajaran Fiqh.

⁷⁴ Husnul Khotimah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI Siswa (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Batu)", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2006, hal. 105.

E. Paradigma Pemikiran

Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berfikir”.⁷⁵ Kemudian, kalau perhatian dipusatkan pada ‘kerangka pemikiran’; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “garis besar, rancangan”.⁷⁶ Dan yang dimaksud dengan berpikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”.⁷⁷ Dari sini, dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam penyelenggaraan penelitian lapangan.

Terkait dengan paradigma dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam dinyatakan, bahwa:

Dalam menstudi sesuatu, yang pertama kali perlu diterapkan adalah dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seorang untuk melakukan studi. Dasar-dasar tersebut mengandung asumsi-asumsi (suatu kebenaran yang diterima), serta pertimbangan-pertimbangan logis sekitar obyek studi. Dasar-dasar berfikir ini selanjutnya dijadikan sebagai cara berfikir (*mood of thought*) bagi penstudi dalam melihat permasalahan atau objek studi. Selanjutnya ia menentukan pendekatan, metode dan teknik penelitian tertentu sesuai dengan dasar-dasar tersebut. Dalam studi tentang metodologi, dasar-dasar berfikir semacam ini disebut paradigma (*paradigm*).⁷⁸

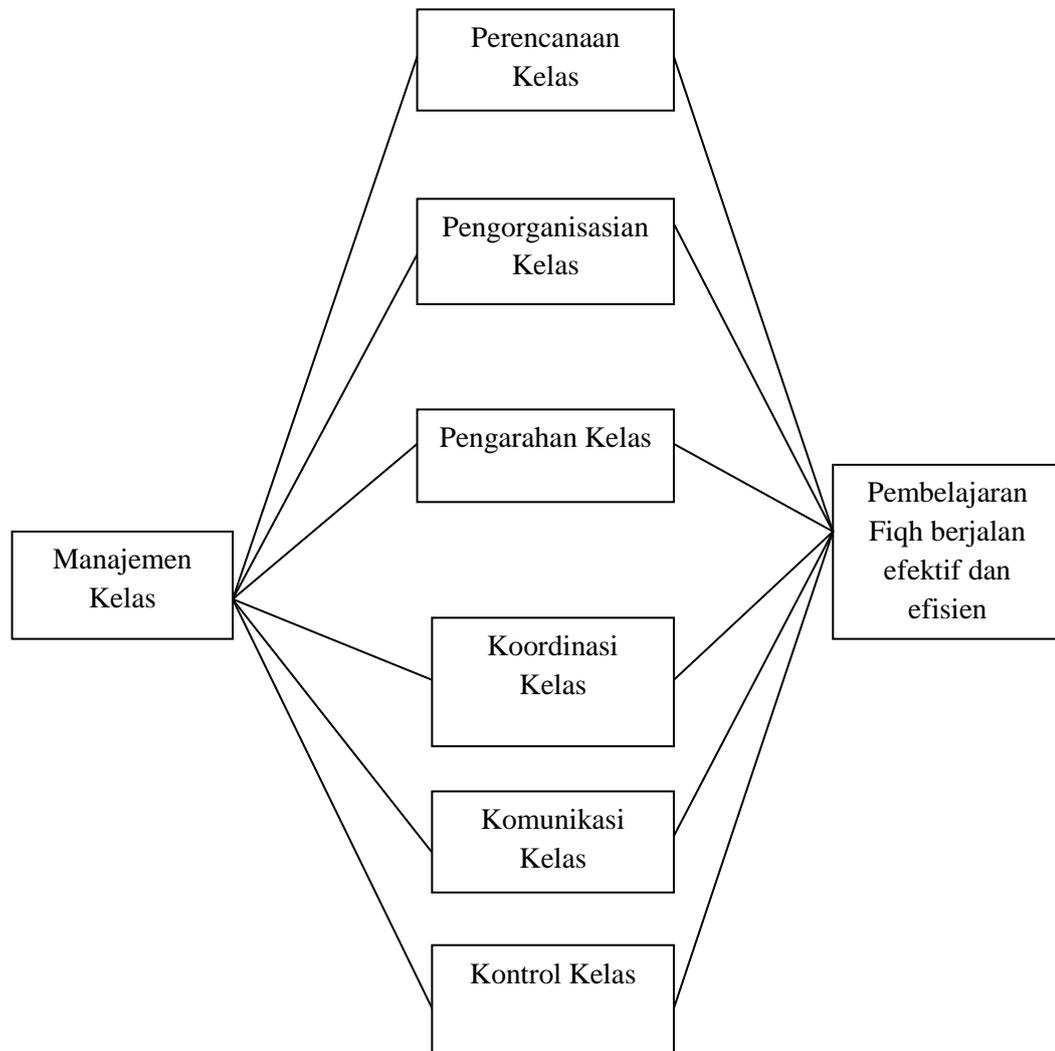
⁷⁵ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), hal. 729.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 484.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 767.

⁷⁸ Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, 2nd ed, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 13.

Manajemen kelas dalam pembelajaran Fiqh dibagi atas beberapa aspek. Aspek tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, komunikasi, dan kontrol kelas. Dan enam aspek tersebut saling terkait satu sama lain yang akan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam hal ini manajemen kelas dalam pembelajaran Fiqh akan berjalan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.



Bagan 2.1: Paradigma Penelitian